

Sejarah Pemikiran Hamka tentang Relasi Kebudayaan dan Sejarah Islam di Indonesia dalam Perspektif Pendidikan

Yahya Ihsanudin¹, Ahmad Syaifullah²

Sekolah Tinggi Agama Islam Jarinabi^{1,2}

yahyaikhsan808@gmail.com, asyaifull829@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini berjudul “Sejarah Pemikiran Hamka: Relasi Kebudayaan dengan Sejarah Islam di Indonesia”. Fokus kajian meliputi tiga hal utama, yaitu: (1) riwayat hidup Hamka, (2) pemikiran Hamka tentang kebudayaan dan Islam, serta (3) pandangan Hamka mengenai relasi kebudayaan dengan perkembangan Islam di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang mencakup empat tahapan, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran sumber), dan historiografi (penulisan sejarah). Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis dan sosio-intelektual. Analisis penelitian didukung oleh teori sosiologi pengetahuan yang dikemukakan oleh Ibn Khaldun dan Karl Mannheim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Hamka merupakan tokoh muslim Indonesia yang memiliki peran multidimensional sebagai cendekiawan, sastrawan, ulama, politisi, pendidik, jurnalis, dan sejarawan. (2) Hamka memaknai kebudayaan sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup serta beradaptasi dengan lingkungan, sehingga kebudayaan bersifat dinamis dan berkembang. Sementara itu, Islam dipahami sebagai ajaran yang membimbing manusia untuk bertauhid melalui pengakuan keesaan Allah dan kerasulan Muhammad, serta memberikan kebebasan berpikir yang bertanggung jawab dalam bingkai keimanan. (3) Hamka berpandangan bahwa kebudayaan dan Islam di Indonesia memiliki hubungan yang saling mempengaruhi dan menguatkan. Perkembangan kebudayaan tidak terlepas dari nilai-nilai Islam, sementara penyebaran Islam juga dipermudah melalui media budaya lokal yang adaptif.

Kata kunci: Hamka, kebudayaan, Islam

Abstract: *This study is entitled “The History of Hamka’s Thought: The Relationship between Culture and the History of Islam in Indonesia.” The focus of the study includes three main aspects: (1) Hamka’s biography, (2) Hamka’s thoughts on culture and Islam, and (3) Hamka’s views on the relationship between culture and the development of Islam in Indonesia. This research employs the historical research method, which consists of four stages: heuristics (source collection), verification (source criticism), interpretation (source analysis), and historiography (historical writing). The approaches used are historical and socio-intellectual approaches. The analysis is supported by the sociology of knowledge theories proposed by Ibn Khaldun and Karl Mannheim. The results of this study indicate that: (1) Hamka was a prominent Indonesian Muslim figure with multidimensional roles as an intellectual, literary figure, ulama, politician, educator, journalist, and historian. (2) Hamka interpreted culture as the result of human creativity, feeling, and intention in fulfilling life needs and adapting to the surrounding environment; therefore, culture is dynamic and evolving. Meanwhile, Islam is understood as a teaching that guides humans to believe in the oneness of God through the declaration of la ilaha illallah and the prophethood of Muhammad, while also promoting responsible intellectual freedom within the framework of faith. (3) Hamka viewed that culture and Islam in Indonesia have a mutually influential and reinforcing relationship. Cultural development is inseparable*

from Islamic values, while the spread of Islam is facilitated through adaptive local cultural media.

Keywords: *Hamka, culture, Islam*

1. Pendahuluan

Perkembangan masyarakat modern menghadirkan berbagai tantangan terhadap hubungan antara agama, pendidikan, dan kebudayaan. Globalisasi, modernisasi, serta perubahan sosial yang berlangsung cepat mendorong terjadinya pergeseran nilai, termasuk dalam cara masyarakat memaknai identitas budaya dan nilai-nilai keagamaan (Nilawati et al., 2025). Kondisi tersebut menimbulkan kebutuhan akan pemikiran pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan realitas sosial dan budaya. Indonesia yang memiliki keragaman budaya sehingga pendidikan Islam dituntut mampu menjadi sarana pembentukan karakter sekaligus menjaga harmoni antara ajaran agama dan budaya lokal.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) masih memiliki relevansi dalam menjawab persoalan tersebut (Afifah Nur Azizah & Dzulkifli Hadi Imawan, 2025). Penelitian-penelitian selama satu dekade terakhir umumnya mengkaji konsep pendidikan karakter, pendidikan akhlak, tasawuf modern, serta nilai-nilai pendidikan Islam dalam karya-karya Hamka (Kausaha, 2026). Sebagian penelitian menyoroti pemikiran Hamka mengenai pembentukan kepribadian Muslim, integrasi iman dan ilmu, maupun relevansi konsep pendidikannya terhadap pendidikan Islam kontemporer. Penelitian lainnya lebih banyak berfokus pada aspek tafsir, filsafat pendidikan, atau pemikiran tasawuf Hamka. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus mengintegrasikan pemikiran Hamka mengenai hubungan antara pendidikan Islam dan kebudayaan masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian juga cenderung membahas kedua aspek tersebut secara terpisah sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana Hamka memandang pendidikan sebagai media transformasi budaya yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Hamka dikenal sebagai salah satu intelektual Muslim Indonesia yang memiliki kontribusi besar dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, sastra, dakwah, jurnalistik, dan pemikiran Islam. Keberagaman pengalaman intelektual tersebut membentuk corak pemikirannya yang memadukan nilai-nilai Islam dengan dinamika kehidupan masyarakat Indonesia. Gagasannya tidak hanya dituangkan dalam karya-karya keislaman, seperti *Tasawuf Modern*, *Tafsir Al-Azhar*, dan *Pandangan Hidup Muslim*, tetapi juga dalam karya sastra, seperti *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dan *Merantau ke Deli*, yang merefleksikan hubungan erat antara agama, manusia, dan kebudayaan. Dalam karya *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*, Hamka juga mengemukakan bahwa adat dan kebudayaan perlu terus berkembang tanpa meninggalkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa menurut Hamka, pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk manusia yang mampu menjaga keseimbangan antara nilai-nilai keagamaan, budaya, dan perkembangan zaman (Khoir et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat ruang penelitian mengenai sintesis pemikiran Hamka tentang pendidikan Islam dan kebudayaan sebagai satu kesatuan konseptual. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan menganalisis pemikiran Hamka mengenai hubungan pendidikan Islam dan kebudayaan serta menjelaskan relevansinya dalam menjawab tantangan pendidikan Islam pada era kontemporer. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada penyajian

analisis yang mengintegrasikan dimensi pendidikan dan kebudayaan dalam pemikiran Hamka, sehingga memberikan perspektif yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya membahas kedua tema tersebut secara parsial.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dikaji dan ditulis dengan menggunakan metode sejarah. Menurut Gilbert J. Garraghan yang dikutip oleh Dudung Abdurrahman, metode penelitian sejarah merupakan seperangkat aturan dan prinsip yang sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilai secara kritis, serta menyusun sintesis hasil penelitian dalam bentuk tulisan. Sementara itu, Louis Gottschalk menjelaskan bahwa metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis kesaksian masa lalu guna memperoleh data yang autentik dan dapat dipercaya, kemudian merangkainya menjadi narasi sejarah yang valid. Dalam pelaksanaannya, metode sejarah mencakup beberapa tahapan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Tahap heuristik merupakan proses awal berupa pengumpulan sumber, data, atau jejak sejarah yang relevan dengan penelitian. Pada tahap ini, peneliti menghimpun berbagai sumber, baik yang bersifat primer maupun sekunder. Sumber sejarah pada dasarnya merupakan data yang digunakan untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu. Sumber primer adalah data asli atau bukti yang sezaman dengan peristiwa yang diteliti. Sumber ini sering disebut sebagai data langsung, yang dapat berupa individu, lembaga, maupun dokumen resmi. Dalam konteks sumber lisan, data primer diperoleh melalui wawancara dengan pelaku atau saksi peristiwa. Namun, dalam penelitian ini, penulis hanya memanfaatkan sumber tertulis, baik primer maupun sekunder. Sumber primer yang digunakan sebagian besar berupa karya-karya Hamka. Selain itu, penulis juga memanfaatkan karya Irfan Hamka dan Rusydi Hamka untuk memberikan gambaran mengenai sosok Hamka dari perspektif keluarga.

Adapun sumber sekunder merupakan data pendukung yang melengkapi sumber primer, biasanya berupa tulisan yang disusun berdasarkan sumber asli. Data ini tidak diperoleh langsung dari saksi mata, melainkan melalui interpretasi penulis lain terhadap peristiwa sejarah.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Genealogi Pemikiran Hamka

Konstruksi pemikiran Hamka terbentuk setidaknya oleh dua faktor utama, yakni latar kedaerahan dan lingkungan keluarga. Minangkabau sebagai tanah kelahirannya dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi adat dan ajaran Islam secara bersamaan. Keduanya tidak dipertentangkan, melainkan dipadukan dalam prinsip *adat basandi syarak', syarak' basandi kitabullah*, yang menegaskan bahwa adat bersumber pada syariat, dan syariat berlandaskan Al-Qur'an. Nilai ini menjadi fondasi penting dalam membentuk cara pandang Hamka. Sejak kecil, Hamka menjalani kehidupan khas Minangkabau dengan menempuh pendidikan di surau, khususnya di Surau Parabek. Ia juga memiliki pengalaman merantau sejak usia muda, termasuk ke Jawa dan Makkah, yang memperkaya wawasan intelektual dan sosialnya. Di Jawa, ia berinteraksi dengan tokoh-tokoh penting seperti Tjokroaminoto dan Ki Bagus Hadikusumo, sementara di Makkah ia memperdalam pemahaman keislaman. Selain itu, kecenderungannya terhadap sastra tumbuh melalui aktivitas kepenulisan sejak di Padang Panjang hingga Medan, di mana ia berinteraksi dengan para sastrawan dan menghasilkan karya-karya penting.

Pengaruh Minangkabau yang memadukan adat dan Islam juga tercermin dalam pemikiran Hamka. Ia melihat adanya dinamika dalam adat, terutama setelah masa kaum Padri, di mana

nilai-nilai Islam semakin diintegrasikan ke dalam kehidupan adat. Hal ini melahirkan berbagai konsep dan struktur adat yang berlandaskan ajaran Islam. Selain faktor daerah, keluarga khususnya ayahnya, Abdul Karim Amrullah memiliki pengaruh besar dalam membentuk pemikiran keislaman Hamka. Ayahnya merupakan tokoh pembaharu Islam yang menentang praktik-praktik keagamaan yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran murni Islam. Hamka tumbuh di tengah dinamika pertentangan antara kaum muda dan kaum tua, yang turut membentuk sikap kritisnya terhadap tradisi dan praktik keagamaan.

Kesamaan pandangan antara Hamka dan ayahnya tampak dalam kritik terhadap adat yang bertentangan dengan ajaran Islam, termasuk sistem matrilineal di Minangkabau yang dianggap tidak lagi relevan dengan perkembangan zaman (Asmaret, 2024). Hamka juga menaruh perhatian pada isu perempuan, baik dalam konteks budaya lokal maupun pengaruh Barat, dengan menekankan pentingnya posisi perempuan dalam kerangka ajaran Islam. Menurut Hamka, laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama sebagai hamba Allah serta memiliki hak untuk memperoleh pendidikan dan mengembangkan potensi dirinya. Oleh karena itu, perempuan tidak hanya dipandang berperan dalam lingkup keluarga, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membangun masyarakat melalui ilmu pengetahuan, akhlak, dan pendidikan generasi.

Dalam perspektif pendidikan, pengalaman hidup Hamka di tengah budaya Minangkabau dan lingkungan keluarga pembaru Islam membentuk pandangannya bahwa pendidikan harus mampu melakukan proses pembaruan (*tajdid*) tanpa memutus akar budaya masyarakat. Pendidikan tidak boleh sekadar mewariskan tradisi, tetapi juga membimbing peserta didik agar mampu menilai setiap adat dan kebiasaan secara kritis berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai sarana transformasi sosial yang mendorong lahirnya masyarakat yang tetap menghargai budaya lokal, namun terbuka terhadap perubahan yang membawa kemaslahatan (Khosiah et al., 2025).

Hamka juga menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan spiritual, dan keluhuran akhlak. Guru berperan sebagai pembimbing yang menanamkan kemampuan berpikir kritis sekaligus menjadi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai Islam. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan mampu mengintegrasikan ajaran agama dengan realitas sosial dan budaya, sehingga tidak mudah terjebak pada sikap fanatik terhadap tradisi maupun menerima pengaruh modernitas secara tanpa seleksi.

B. Perspektif Hamka tentang Kebudayaan

Menurut Hamka, kebudayaan merupakan hasil sekaligus proses usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya melalui interaksi dengan lingkungan alam. Istilah kebudayaan sendiri berasal dari dua unsur, yaitu *budi* yang merujuk pada potensi batin atau akal manusia, dan *daya* yang berarti usaha atau tindakan nyata (Fauzi & Raden Fatah Palembang, 2025). Dengan demikian, kebudayaan mencakup seluruh aktivitas manusia sebagai manifestasi dari akal dan kehendaknya. Berbeda dengan itu, agama tidak termasuk dalam kategori kebudayaan, karena agama bersumber dari wahyu Ilahi, bukan hasil ciptaan manusia. Hamka memandang bahwa kebudayaan lahir dari kemampuan manusia memanfaatkan alam yang telah diciptakan Tuhan. Berbagai bentuk kemajuan, seperti pertanian, teknologi, hingga eksplorasi alam, merupakan wujud dari respons manusia terhadap lingkungannya. Kebudayaan juga bersifat historis, artinya berkembang secara berkesinambungan dari masa lalu, masa kini, hingga masa

depan. Keterhubungan antarperiode ini penting dijaga agar perkembangan kebudayaan tidak terputus.

Dalam perspektif pendidikan, Hamka menempatkan kebudayaan sebagai salah satu unsur penting dalam proses pembentukan manusia. Pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mewariskan nilai-nilai budaya yang selaras dengan ajaran Islam kepada generasi berikutnya. Melalui pendidikan, peserta didik dibimbing agar mampu memahami, menghargai, serta mengembangkan kebudayaan secara kritis tanpa kehilangan landasan tauhid. Hamka menekankan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan harus berjalan seiring dengan pembinaan akhlak, sehingga perkembangan peradaban tidak hanya menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual.

Bagi Hamka, pendidikan berperan sebagai sarana untuk melakukan proses seleksi terhadap unsur-unsur kebudayaan. Tidak semua produk budaya layak diterima begitu saja, melainkan harus disaring berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Kebudayaan yang mendorong kemajuan ilmu pengetahuan, kerja keras, kreativitas, keadilan, serta kemaslahatan masyarakat perlu dipelihara dan dikembangkan, sedangkan budaya yang bertentangan dengan akidah, akhlak, dan syariat Islam harus ditinggalkan. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam sekaligus wahana pelestarian kebudayaan yang konstruktif (Naili & Mutrofin, 2024).

Lebih lanjut, Hamka mengelompokkan kebudayaan ke dalam tiga ranah utama, yaitu ilmu pengetahuan, filsafat, dan seni. Ketiganya menunjukkan bahwa manusia berbudaya adalah manusia yang menggunakan akal sekaligus perasaannya. Ia juga mengibaratkan kebudayaan seperti aliran air yang terus bergerak, saling memberi dan menerima, serta dipengaruhi oleh ruang, waktu, dan lingkungan sosial. Dalam konteks adat istiadat, Hamka menegaskan bahwa keberadaannya merupakan hal yang wajar, namun tidak boleh bersifat kaku. Adat yang tidak berkembang justru dapat menjadi beban dan memicu konflik antargenerasi. Oleh karena itu, adat perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman agar tetap relevan.

Ciri khas pemikiran Hamka terletak pada upayanya mengaitkan kebudayaan dengan ajaran Islam. Ia berpendapat bahwa seorang Muslim sejatinya juga seorang budayawan, yang mengembangkan ilmu, filsafat, dan seni berdasarkan nilai-nilai keimanan. Kebudayaan yang lahir dari seorang Muslim seharusnya berlandaskan ajaran Islam dan bebas dari pengaruh yang bertentangan dengan nilai ketuhanan. Bagi Hamka, aktivitas intelektual dan kesenian merupakan bagian dari perjuangan menegakkan Islam melalui jalur kebudayaan. Hamka juga mendorong generasi muda Islam, khususnya yang terdidik, untuk terlibat aktif dalam pengembangan kebudayaan. Secara filosofis, hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong pencarian ilmu, pemikiran, dan apresiasi seni. Secara praktis, keterlibatan tersebut penting untuk menghadapi tantangan budaya global, khususnya pengaruh Barat yang dinilai dapat menggeser nilai-nilai keislaman. Dalam pandangannya, tantangan tersebut tidak lagi berbentuk fisik, melainkan melalui penetrasi budaya yang memengaruhi pola pikir masyarakat. Oleh karena itu, Hamka menekankan pentingnya kesadaran budaya sebagai bagian dari upaya menjaga identitas dan peradaban Islam.

C. Perspektif Hamka tentang Islam

Hamka menunjukkan perhatian yang luas terhadap berbagai dimensi ajaran Islam. Pemikirannya mencakup aspek hubungan akal dan wahyu, filsafat, tasawuf, sejarah, hukum Islam, sosiologi, kebudayaan, tafsir Al-Qur'an, politik, hingga akidah (Nurhalizah et al., 2025).

Hampir seluruh karya tulisnya selain karya sastra berisi pembahasan yang berkaitan dengan keislaman. Menurut Hamka, Islam bermakna penyerahan diri kepada Tuhan. Esensi ajaran Islam adalah membimbing manusia untuk mengakui keesaan Allah melalui kalimat *la ilaha illallah* serta pengakuan terhadap kerasulan Nabi Muhammad. Dalam pandangannya, Islam memberikan kebebasan berpikir kepada manusia, namun tetap dalam batas ketundukan kepada Allah. Islam juga dipahami sebagai agama yang mendorong penggunaan akal dan pencarian ilmu. Tujuan utamanya adalah membebaskan manusia dari kebodohan, sekaligus membentuk kehidupan yang rasional dan berlandaskan tauhid. Dengan akal, manusia dapat memperkuat keyakinan, meningkatkan kualitas ibadah, memperluas akhlak, serta mengatur kehidupan sosial dan ekonomi secara lebih baik. Bagi Hamka, Islam tidak hanya menekankan aspek spiritual, tetapi juga pembinaan moral dan perjuangan hidup (*jihad*). Jihad yang utama adalah perjuangan melawan diri sendiri untuk menumbuhkan akhlak mulia, menjauhi sifat tercela, dan menjaga hubungan dengan Tuhan. Hal ini menjadi dasar dalam pembentukan kepribadian Muslim yang utuh.

Dalam perspektif pendidikan, Hamka memandang bahwa pendidikan merupakan proses membentuk manusia seutuhnya melalui pengembangan akal, hati, dan akhlak secara seimbang. Pendidikan tidak cukup hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, tanggung jawab, serta karakter mulia agar peserta didik mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di muka bumi. Menurut Hamka, tujuan akhir pendidikan Islam adalah melahirkan insan yang berilmu, beriman, berakhlak karimah, serta memiliki kemampuan berpikir kritis dan mandiri. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi dalam membangun peradaban. Guru dipandang bukan sekadar penyampai ilmu, melainkan juga teladan (*uswah hasanah*) yang bertanggung jawab membimbing perkembangan intelektual, spiritual, dan moral peserta didik. Sementara itu, peserta didik didorong untuk senantiasa belajar sepanjang hayat, mengembangkan potensi diri, serta memanfaatkan ilmu pengetahuan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan memberikan manfaat bagi masyarakat (Fadhilah, 2026).

Dalam karyanya, Hamka juga menjelaskan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam, seperti tauhid, persaudaraan, kemudahan dalam beragama, kesetaraan manusia, serta pentingnya syariat dalam kehidupan sosial. Ia menegaskan bahwa Islam merupakan agama yang mendorong kemajuan peradaban, bukan penghambat perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, berbagai bentuk ilmu, baik yang berkaitan dengan agama maupun dunia, dipandang sebagai bagian dari anjuran Islam. Selain itu, Hamka juga membahas aspek politik dalam Islam, terutama terkait hubungan antarbangsa yang berlandaskan persaudaraan, keadilan, dan perdamaian. Islam, menurutnya, mengajarkan diplomasi yang santun dan aktif, serta menempatkan nilai kemanusiaan sebagai prinsip utama dalam interaksi global. Dalam kaitannya dengan kebudayaan, Hamka berpandangan bahwa Islam memberikan ruang bagi manusia untuk berkarya dalam bidang filsafat, ilmu pengetahuan, dan seni, selama tetap sesuai dengan nilai-nilai agama. Seni, misalnya, dinilai positif apabila mendekatkan manusia kepada Tuhan, namun menjadi negatif jika justru menjerumuskan pada pemujaan berlebihan terhadap keindahan duniawi. Dalam konteks Indonesia, Hamka menilai bahwa Islam memiliki kontribusi besar dalam membentuk kebudayaan nasional, baik dalam aspek sosial, bahasa, maupun kehidupan keagamaan. Ia meyakini bahwa Islam tidak hanya menjadi bagian dari kebudayaan, tetapi juga memberikan arah dan nilai dalam perkembangan peradaban masyarakat. Dengan demikian, pendidikan menjadi salah satu instrumen penting untuk mentransformasikan nilai-nilai Islam ke

dalam kehidupan individu dan masyarakat, sehingga terbentuk generasi yang beriman, berilmu, berakhlak, dan mampu menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Hamka merupakan tokoh Muslim Indonesia yang memiliki peran multidimensional, meliputi cendekiawan, sastrawan, politisi, pendidik, jurnalis, sejarawan, sekaligus ulama. Keberagaman latar belakang keilmuan dan pengalaman hidupnya tercermin dalam produktivitasnya menghasilkan ratusan karya yang mencakup berbagai bidang, mulai dari tafsir Al-Qur'an hingga karya sastra. Hal ini menunjukkan keluasan wawasan serta kontribusinya yang signifikan dalam pengembangan pemikiran Islam dan kebudayaan di Indonesia.

Dalam perspektif pendidikan, Hamka memandang bahwa pendidikan merupakan sarana strategis untuk mengintegrasikan ajaran Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu berpikir kritis dalam menghadapi perubahan zaman. Melalui pendidikan, nilai-nilai tauhid, akhlak, dan budaya yang selaras dengan Islam dapat diwariskan kepada generasi penerus sehingga tercipta keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan, perkembangan peradaban, dan pembentukan karakter. Dengan demikian, pendidikan menjadi instrumen utama dalam membangun masyarakat yang berilmu, berbudaya, dan berkepribadian Islami.

Dalam pandangannya, kebudayaan dipahami sebagai hasil cipta dan upaya manusia dalam beradaptasi dengan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Oleh karena itu, kebudayaan harus bersifat dinamis, mampu mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasarnya. Sementara itu, Islam dimaknai sebagai ajaran yang menuntun manusia untuk bertauhid dan mengembangkan kebebasan berpikir yang bertanggung jawab dalam kerangka keimanan. Untuk mewujudkan kemajuan peradaban Islam, umat Muslim dituntut untuk menguasai berbagai bidang ilmu, termasuk sains dan seni, sebagai bagian dari pengembangan kebudayaan.

Lebih lanjut, Hamka menegaskan adanya hubungan yang erat dan saling menguatkan antara Islam dan kebudayaan di Indonesia. Kebudayaan lokal berkembang dengan pengaruh nilai-nilai Islam, sehingga membentuk masyarakat yang lebih beradab. Di sisi lain, penyebaran Islam juga dipermudah melalui media kebudayaan seperti bahasa, seni, dan adat istiadat yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Adapun saran yang dapat diajukan adalah perlunya generasi muda, khususnya kalangan akademisi, untuk terus mengkaji dan mengembangkan pemikiran Hamka sebagai referensi dalam memahami relasi antara Islam dan kebudayaan. Selain itu, penting bagi masyarakat untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai budaya dan penerapan ajaran Islam secara kontekstual, agar keduanya tetap relevan dalam menghadapi tantangan zaman.

Daftar Pustaka

- Amrullah, A. M. K. (Hamka). (1984). *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*. Pustaka Panjimas.
- Amrullah, A. M. K. (Hamka). (2016). *Lembaga Budi*. Republika Penerbit.
- Amrullah, A. M. K. (Hamka). (1982). *Pandangan Hidup Muslim*. Bulan Bintang.

- Amrullah, A. M. K. (Hamka). (1994). *Sejarah Umat Islam*. Bulan Bintang.
- Amrullah, A. M. K. (Hamka). (2015). *Tasawuf Modern*. Republika Penerbit.
- Amrullah, A. M. K. (Hamka). (2005). *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Panjimas.
- Afifah Nur Azizah, & Dzulkifli Hadi Imawan. (2025). Relevansi Pemikiran Buya Hamka terhadap Tantangan Pendidikan Islam. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 695–703. <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i4.5437>
- Asmaret, D. (2024). Biografi dan Pemikiran Buya Hamka: Analisa Mendalam Tentang Buku Tasawuf Modern. *Ensiklopedia of Journal*, 7(4). <http://jurnal.ensiklopediaku.org>
- Fadhilah, F. N. (2026). Keseimbangan Jiwa dan Akal dalam Filsafat Pendidikan Agama Islam Perspektif Buya Hamka. *DIRASAH*, 9(1). <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>
- Fauzi, M., & Raden Fatah Palembang, U. (2025). Pendidikan Etika Dalam Pandangan Hamka: Relevansinya Dalam. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 9(2).
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press, 2008.
- Kausaha, W. (2026). Transformasi Pendidikan Islam Modern Dalam Perspektif Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka). *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 10(3).
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Khoir, M. A., Yulqowin, I., Sangadah, S., & Sutrisno, A. (2025). Pemikiran Pendidikan Buya Hamka dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *TSAQOFAH*, 5(2), 1395–1406. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.4824>
- Khosiah, N., Nurhakim, M., & Amin, S. (2025). Pemikiran HAMKA Tentang Filsafat Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Islam Profetik. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 8(1). <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1283>
- Naili, I. Z., & Mutrofin, M. (2024). Relevansi Pemikiran Hamka Terhadap Pendidikan Islam Masa Kini. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 9(1), 46. <https://doi.org/10.32332/riayah.v9i1.8107>
- Nilawati, Munir, Izomiddin, Mohammad Syawaludin, Areza, C. Z. A., & Ria Astina. (2025). Menjaga Identitas di Era Globalisasi: Respons dan Strategi Pelestarian Budaya Melayu Islam. *Intizar*, 31(2). <https://doi.org/10.19109/intizar.v31i2.33086>
- Nurhalizah, D., Triatusty, N., Anwar, K., Huzaifah, A., & Siregar, S. R. (2025). Filsafat Islam Buya Hamka. *KHIDMAT: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1). <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/>